

IMPLIKASI PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL STUDI KASUS DI DESA KETENGER

Feriani Budiya^{1*}

¹Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

*Email corresponding : f.budiyah@unupurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal yang perlu dilakukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan langkah pengembangan selanjutnya karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata yang dilakukan melalui penyadaran, pelatihan dan pendampingan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata serta mengidentifikasi implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa Ketenger. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari obyek penelitian.

Kata Kunci: Potensi Desa Ketenger, Ekonomi

ABSTRACT

The research is about the implications of the development of a tourism village on the economic improvement of the local community that needs to be done as an evaluation and preventive step in determining the next development step because the development of a tourism village has a multisectoral character of activity. This study aims to determine the process of developing the village of Ketenger as a tourism village carried out through awareness, training and assistance, identify obstacles encountered in the process of the developing a tourism village and identify the implications of the development of a tourist village on the economic development of the Ketenger village community. This research is descriptive with a qualitative approach. This type of research is a case study. Data collection techniques are done through observation, interviews and direct documentation of the object of research.

Keywords: *Potential of Ketenger village, Economy.*

PENDAHULUAN

Saat ini sektor pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor yang diminati dan memberikan harapan yang cukup menjanjikan dari segi ekonomi. Setiap daerah seolah berlomba dalam mengelola pariwisatanya. Masing-masing daerah mencoba menggali seluruh potensi yang dimiliki yang bisa “dijual” dan menjadi lahan bisnis yang menjanjikan. Sektor pariwisata juga membuka peluang kerja, peluang bagi produk lokal untuk masuk ke jenjang internasional yang akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Perkembangan kepariwisataan juga menghampiri desa. Hampir setiap desa di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang bisa dikembangkan mulai dari kebudayaannya sampai wisata alam yang bisa dijadikan sebuah konsep bisnis yang menjanjikan. Saat ini wisatawan lebih memilih wisata yang bernuansa alam pedesaan yang masih alami dan asri. Dengan melakukan perjalanan wisata ke desa, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat desa dan dapat melihat langsung aktivitas sosial budaya masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan pariwisata di pedesaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kejenuhan terhadap wisata yang bernuansa modern menjadi alasan utama wisatawan memilih berwisata ke desa. Dari sinilah muncul istilah desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian dan sistem kekerabatan (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>).

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dari pada wilayah perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh banyal ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik dalam Anak Agung Istri Andriyani (2017 : 2)

Visi desa Ketenger untuk menjadi desa wisata tentunya bukanlah tanpa alasan. Potensi yang dimiliki sangat menunjang untuk pencaian tujuan tersebut. Potensi keindahan alam yang dimiliki desa Ketenger seperti air terjun serta keramahtamahan penduduknya merupakan modal besar bagi pengembangan pariwisata di desa tersebut. Potensi lain yang dimiliki desa Ketenger adalah kondisi alam yang masih alami, suasana yang masih asri dan sejuk serta pasokan air tawar yang melimpah, bahkan pada musim kemarau pun tidak kering. Hal ini menjadi potensi yang dimanfaatkan oleh PT Indonesia Power sebagai sumber energi pembangkit listrik, sedangkan masyarakatnya memanfaatkannya dengan membuat kolam-kolam ikan air tawar. Masyarakat Desa Ketenger juga masih melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang seperti Sedekah Bumi, Ruwat, Ngupati, Mitoni dan Irian Sunatan dan juga beberapa kesenian daerah yang masih dilestarikan seperti Gamelan, Calung, dan Kenthongan.

Pengembangan kepariwisataan di desa dapat terwujud jika semua elemen yang terkait seperti pemerintah desa dan masyarakat desa setempat serta semua potensi desa disinergikan sehingga kepariwisataan bisa memberikan dampak ekonomi yang tinggi bagi masyarakat di desa tersebut. Tentunya diharapkan dengan adanya desa wisata maka dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa tersebut tetapi bisa lebih luas sampai pada tingkat nasional.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata yang dilakukan melalui penyadaran, pelatihan dan pendampingan, mengidentifikasi

kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata serta mengidentifikasi implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa Ketenger.

Untuk itulah penelitian mengenai implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal sangat perlu dilakukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan langkah pengembangan selanjutnya karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan ekonomi berbasis kepariwisataan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Di Indonesia saat ini sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini terlihat pada semakin banyaknya tempat-tempat wisata yang ditawarkan. Setiap daerah mencoba menciptakan model wisata yang unik yang diharapkan dapat menarik minat para wisatawan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan peluang pasar yang menjanjikan karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata yang bertumbuh di suatu daerah tidak hanya akan memberikan implikasi bagi peningkatan ekonomi daerah tersebut tetapi juga akan berimplikasi terhadap sosial budaya dan lingkungan sekitarnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata sebagai kebutuhan manusia yang terwujud dalam keterkaitan kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan dari masyarakat, pemerintah dan swasta (Warpani dalam Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015 : 362). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 : 3).

Sebagai sebuah konsep pariwisata dapat ditinjau dari berbagai segi yang berbeda. Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai. Pariwisata juga dapat dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk pengunjung dalam perjalanannya (Kusmayadi dan Endar, 2000, <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/609/jbptitbpp-gdl-mulyadinni-30418-3-2008ts-2.pdf>).

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Yoeti, Oka dalam Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C245)

Konsep Desa Wisata

Wisata dengan pesona alam pedesaan saat ini menjadi alternatif pilihan wisata yang banyak dilirik oleh wisatawan, baik lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan lebih

memilih berwisata ke desa karena desa memberikan nuansa lain yang selama ini tidak ditemukan pada wisata modern. Wisata ke desa kemudian melahirkan konsep yang disebut desa wisata. Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang merupakan milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya (Hari Hermawan, 2016 : 107).

Meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata yang menawarkan alam pedesaan merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan dalam mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Peluang ini seharusnya ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya melalui pengembangan desa wisata.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015 : 362). Pengembangan desa wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa wisata harus mendapat dukungan dan pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C246)

Tabel 1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	Keunikan, keaslian, sifat khas Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.
2	Putra (2006)	Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya Akseibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.

3	Prasiasa (2011)	Partisipasi masyarakat local Sistem norma setempat Sistem adat setempat Budaya setempat
---	-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C246

Pencanangan desa Ketenger sebagai desa wisata menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah desa setempat. Penguatan segala potensi yang dimiliki desa adalah sebuah keharusan agar visi desa Ketenger sebagai desa wisata dapat tercapai. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Ketenger terus berbenah diri.

Konsep Implikasi Kepariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan desa wisata di suatu daerah tentunya akan berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sekitar. Berbicara tentang implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Ketika ada wisatawan yang datang tentunya akan terjadi perputaran ekonomi di desa tersebut. Besar kecilnya perputaran ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola obyek wisatanya termasuk bagaimana mempromosikan wisata yang ada di desa tersebut agar dikenal masyarakat luas.

Wisatawan yang datang ke sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke negaranya. "Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif" (I. G. Pitana dan Putu dalam Hary Hermawan, 2016 : 107).

Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan control, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah (Cohen dalam Asyhar Basyir, 2014 : 1).

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Lokasi penelitian ini adalah Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Desa Ketenger dipilih sebagai obyek penelitian karena desa Ketenger memiliki visi menjadi desa wisata dengan melestarikan dan mngembangan potensi alam serta budaya menjadi daya tarik wisata untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap (1) aktivitas pemerintah desa dan masyarakat pengelola obyek wisata; (2) aktivitas keseharian masyarakat desa Ketenger; (3) obyek penelitian berupa obyek wisata, sarana dan prasarana wisata dan lingkungan tempat obyek wisata berada.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada partisipan yang dianggap mengetahui proses pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata sehingga dapat

memberikan masukan tentang pengembangan desa wisata termasuk didalamnya potensi desa serta kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dalam artian bahwa informan tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literature baik berupa buku, jurnal, majalah, koran dan yang bersumber dari internet yang tentunya relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari obyek penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Potensi Desa Ketenger

Desa Ketenger merupakan salah satu desa penyangga wisata di Kawasan Wisata Baturraden. Dengan potensi wisata alam yang dimilikinya mulai dari air terjun yang terbentang di dua sungai besar yang mengapit desa ini, yaitu Sungai Gumawang dan Sungai Banjaran, hingga wisata sejarah yaitu sisa-sisa peninggalan Belanda berupa rel Lori dan jejak-jejak peninggalan Jepang berupa dam atau bendungan; rasanya sangat sayang untuk dilewatkan jika anda tidak mengunjungi Desa Ketenger.

Desa Ketenger yang berada di kaki Gunung Slamet memiliki potensi alam yang luar biasa. Dengan kondisi alam yang masih alami, dan suasana yang masih asri dan sejuk, Desa Ketenger bisa menjadi tempat alternatif untuk *merefresh* pikiran bagi mereka yang jenuh dengan aktivitas sehari-hari atau sekedar tempat mencari inspirasi. Potensi lain yang barangkali jarang dimiliki tempat lain adalah pasokan air tawar yang melimpah, bahkan pada musim kemarau pun tidak kering. Potensi ini dimanfaatkan oleh PT Indonesia Power sebagai sumber energi pembangkit listrik, sedangkan masyarakat memanfaatkannya dengan membuat kolam-kolam ikan air tawar. Masyarakat Desa Ketenger juga masih melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang seperti Sedekah Bumi, Ruwat, Ngupati, Mitoni dan Iringan Sunatan dan juga beberapa kesenian juga masih tetap dilestarikan seperti Gamelan, Calung, Genjring dan Kenthongan. Maka dari itu akan sangat disayangkan apabila potensi sebanyak itu tidak dikembangkan.

Berdasarkan dari hasil peninjauan dan analisis dan potensi-potensi yang bersumber dari sumber daya alam dan sumber daya manusia maka Desa Ketenger merumuskan sebuah visi yaitu melestarikan dan mengembangkan potensi alam serta budaya menjadi daya tarik wisata untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu pula Desa Ketenger menjadi pusat pengembangan dan pendidikan pertanian, peternakan dan kehutanan dengan mengedepankan kearifan lokal seperti kegotong-royongan dengan penguatan organisasi rakyat seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Perwujudan visi desa Ketenger sebagai desa wisata tentunya tidak akan tercapai tanpa dukungan seluruh elemen yang terkait dengan pengembangan desa wisata. Salah satu unsur yang harus dilakukan adalah penguatan potensi yang dimiliki desa Ketenger. Penguatan potensi desa merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Desa Ketenger memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung perwujudan visi Desa Ketenger sebagai desa wisata. Potensi tersebut berupa sumber daya manusia, kekayaan alam berupa air terjun yang diberi nama "Curug Gede" dan hasil-hasil pertanian yang melimpah. Ketiga potensi tersebut harus disinergikan dalam bentuk penguatan potensi.

Tahapan Penguatan Potensi Desa

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi daya tarik utama atau *core business* dari industri pariwisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografis maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya. Semua produk yang berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama, dan sesudah mengunjungi suatu destinasi adalah produk-produk pendukung industri pariwisata.

Mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata harus menggali dan mengidentifikasi potensi-potensi desa yang dimiliki (alam, budaya, buatan manusia) yang kelak menarik dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan yang memang memiliki keunikan tidak ada duanya di tempat lain. Setiap desa wisata pasti memiliki keunikan yang tidak ada di desa lain, menarik dikemas menjadi paket wisata dan ditawarkan kepada wisatawan, baik melalui sebuah brosur yang ditawarkan kepada biro perjalanan, maupun dipromosikan melalui media on-line yang dikenal dengan website.

Desa Ketenger memiliki banyak potensi yang bisa mendukung pencapaian visi desa Ketenger sebagai desa wisata. Semua potensi tersebut harus dikembangkan dalam bentuk penguatan potensi desa. Penguatan potensi desa Ketenger dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyadaran; (2) pelatihan dan (3) pendampingan.

Tahapan penyadaran dilakukan dengan cara melakukan perubahan paradigma berpikir masyarakat akan potensi desa yang dimiliki. Tahapan ini dilakukan dengan cara sosialisasi tentang pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh kepala desa melalui rapat-rapat desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa Ketenger. Dalam setiap rapat yang dilakukan kepala desa beserta jajarannya senantiasa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi desa yang dimiliki yang dapat menunjang pembentukan desa Ketenger sebagai desa wisata. Proses perubahan paradigma berpikir ini tidak mengalami kendala karena sesungguhnya masyarakat desa Ketenger gembira jika desa mereka bisa menjadi desa wisata sesuai dengan visi dari desa Ketenger itu sendiri.

Pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakatnya. Penyadaran dalam bentuk perubahan pola pikir masyarakat yang sadar wisata akan memudahkan pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata. Pengembangan Desa Ketenger sebagai desa wisata mendapat dukungan penuh dari masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa setempat terkait dengan pengembangan desa wisata dimana masyarakat selalu berperan aktif, misalnya masyarakat aktif menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan wisata, aktif dalam melestarikan budaya yang dimiliki dan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan desa wisata.

Tahapan kedua adalah tahapan pemberian pelatihan kepada masyarakat. Peran serta pemerintah sebagai *stakeholder pariwisata* sangat dibutuhkan dalam tahapan ini. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam mengembangkan desa wisata. Namun seharusnya pemerintah lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Saryani, 2013 : 51). Faktanya, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata belum maksimal dalam pengembangan desa wisata di desa Ketenger. Karena itu Pemerintah Desa Ketenger bermitra langsung dengan Perguruan tinggi dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui bimbingan, penyuluhan dan pelatihan dibidang pariwisata maupun kepada kelompok tani yang ada di desa Ketenger dalam meningkatkan hasil pertaniannya menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi.

Perguruan tinggi sebagai mitra desa Ketenger telah memberikan berbagai pelatihan kepada kelompok masyarakat yang ada di desa Ketenger dalam upaya pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata. Pelatihan tersebut berupa pelatihan pembuatan selai tomat, kerupuk ubi ungu dan kerupuk wortel. Selain pelatihan pengolahan hasil pertanian, pelatihan tentang penataan obyek wisata juga dilakukan.

Tahapan ketiga adalah pendampingan yang juga dilakukan oleh perguruan tinggi atas permintaan kepala desa dan masyarakat setempat. Pendampingan ini dilakukan agar pemerintah

desa Ketenger dan masyarakatnya dapat terus mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar desa wisata Ketenger bisa terwujud.

Implikasi Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Ketenger

Pengembangan desa wisata melalui penguatan seluruh potensi desa yang dimiliki oleh Desa Ketenger telah memberikan implikasi ekonomi kepada masyarakatnya. Pelatihan pembuatan selai tomat misalnya. Pelatihan pembuatan selai tomat dimaksudkan untuk memberikan keahlian kepada masyarakat khususnya petani tomat dimana selai tomat ini diharapkan akan menjadi oleh-oleh khas dari desa Ketenger yang akan dibawa pulang oleh wisatawan yang berkunjung ke sana.

Implikasi dari pelatihan ini adalah tomat yang dulunya langsung dijual dalam bentuk buah tomat maka saat ini tomat dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Implikasinya adalah bahwa penghasilan petani tomat mengalami peningkatan walaupun belum signifikan. Hal ini disebabkan karena saat ini selai tomat masih dalam tahap proses pengenalan ke masyarakat. Tentunya seiring berjalannya waktu diharapkan pengembangan desa wisata Ketenger dapat berjalan sebagai mana yang diharapkan. Karena semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata Ketenger maka peluang pasar bagi penjualan selai tomat akan semakin besar pula yang tentunya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal, masyarakat desa Ketenger.

Pelatihan pembuatan keranjang berbahan tali plastik juga tidak terlepas dari upaya pengembangan desa wisata Ketenger dalam meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Keranjang hasil kerajinan masyarakat desa Ketenger diharapkan akan menjadi salah satu oleh-oleh khas desa Ketenger yang akan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke desa Ketenger.

Pendampingan penataan obyek wisata air terjun Curug Gede, Curug Kembar, Curug Bayan, Curug Brajawingin, Curug Tempuhan, Curug Celiling, Curug Lawet, Curug Petir dan Curug Gumeng telah membawa hasil menggembirakan. Tadinya semua lokasi tersebut masih sembrawut karena belum ada penataan sehingga sangat tidak menarik untuk dikunjungi walaupun tidak dipungut biaya untuk masuk ke obyek wisata tersebut. Setelah penataan dilakukan maka lokasi tersebut menjadi sebuah destinasi wisata yang sangat menarik. Hasilnya semakin banyak masyarakat yang datang ke berkunjung hanya sekedar untuk berswa foto (selfie). Implikasinya, saat ini lokasi air terjun telah banyak dikunjungi oleh masyarakat.

Implikasi ekonomi pengembangan desa wisata di desa Ketenger terhadap masyarakat desa Ketenger saat ini memang belum signifikan hasilnya karena pengembangan desa wisata ini baru memasuki babak awal. Pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata ibaratnya “bayi yang baru mulai merangkak”. Desa Ketenger masih sangat membutuhkan pendampingan untuk bisa “berdiri tegak, berjalan dan pada akhirnya mampu berlari” mengejar dan mewujudkan visinya menjadi desa wisata. Pendampingan ini sangat dibutuhkan baik pendampingan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata maupun dari perguruan tinggi.

Kendala dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Ketenger

Proses pengembangan Desa Ketenger menjadi desa Wisata menghadapi beberapa kendala. Kendala pada sumber daya manusia dimana sumber daya manusia yang dimiliki desa Ketenger yang masih rendah dan belum profesional dalam mengelola desa Ketenger sebagai desa wisata. Selain kendala pada sumber daya manusia, kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan desa Ketenger sebagai desa wisata adalah sarana dan prasarana pendukung tercapainya visi desa Ketenger sebagai desa wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, Desa Ketenger merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi alam yang menakjubkan dan sebagai desa penghasil tanaman hortikultura. Pelibatan masyarakat desa setempat dalam pengembangan desa wisata merupakan salah satu proses penguatan potensi desa. Proses penguatan potensi desa merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak dilakukan dalam pengembangan sebuah kawasan

menjadi desa wisata, seperti yang dilakukan di desa Ketenger. Penguatan potensi yang dilakukan di desa Ketenger dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan penyadaran, pelatihan dan pendampingan. Pada tahapan penyadaran ini perubahan paradigma berfikir masyarakat dilakukan dengan memberikan penyadaran akan potensi desa yang dimiliki dan bagaimana potensi desa tersebut dikelola agar visi desa Ketenger sebagai desa wisata dapat tercapai. Pada tahapan pelatihan, masyarakat diberi pelatihan tentang cara mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi. Salah satu pelatihan yang telah dilakukan adalah pembuatan selai tomat. Pada tahapan pendampingan, pemerintah desa dan masyarakat terus didampingi dalam proses penguatan potensi desa agar proses tersebut bisa terus berjalan dan berkelanjutan.

Kedua, proses penguatan potensi desa yang dilakukan dalam tiga tahapan, pemerintah desa Ketenger bermitra dengan perguruan tinggi yang ada di kota Purwokerto, Hal ini dimaksudkan agar proses penguatan potensi dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Ketiga, kendala yang dihadapi dalam proses penguatan potensi desa menuju desa wisata berbasis ekowisata adalah sumber daya manusia yang masih rendah dan belum profesional dalam mengolah desa wisata. Selain kendala sumber daya manusia, kendala lain yang dihadapi adalah sarana dan prasarana wisata yang belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhman. *Pengembangan Potensi Desa* (online), (<https://static.banyumaskab.go.id/website/file/221120140947001417229220.pdf>). Diakses 17 April 2018), 2014.
- Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. pp 1-16 Angela Ariani. *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) di Desa Wisata* (online), (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>, diakses 15 Juni 2018), 2017.
- Asyhar Basyir. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi* (online), (<http://asyharnotes.blogspot.com/2014/11/pengaruh-sektor-pariwisata-terhadap.html>, Diakses 17 April 2018), 2014.
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No. 2. pp. C245-C249.
- Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2. pp. 105-117.
- Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015. *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat*. Jurnal Teknik PWK Vol 4 No. 2. pp. 361-372.
- Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida, 2015. *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali : Pustaka Lasaran.
- Mulyadinni. *Tinjauan Pustaka* (online) (<http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/609/jbptitbpp-gdl-mulyadinni-30418-3-2008ts-2.pdf> diakses 10 Mei 2018)
- Saryani, 2013. *Pariwisata dan Ketahanan Sosial Budaya*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol 19, No. 1. pp 47-55.
- Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.
- Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa.